

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah menginginkan tumbuhnya karakter yang baik sebagai suatu lembaga pendidikan. Maka guru memiliki sebuah harapan agar siswa berakhlakkul karimah. Siswa-siswa yang mudah diatur, yang taat pada peraturan sekolah. Siswa-siswa yang tidak hanya taat pada peraturan sekolah tapi yang paling penting adalah taat pada Allah Swt. dan Rosulullah. Tapi sekarang ini sebagian besar siswa melakukan tindakan penyimpangan seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja tersebut diantaranya merokok, membolos sekolah, pacaran, dan narkoba.

Diantara penyimpangan-penyimpangan lain yang mereka lakukan diantaranya, data dari republika (1 Maret 2006) menyebutkan bahwa sekitar 500 pengguna narkoba dan jarum suntik terkena HIV positif serta hampir 50% remaja perempuan Indonesia melaksanakan hubungan seksual di luar nikah.

Menurut Dadang Hawari 7 dari 10 wanita dan 8 dari 10 pria telah melakukan hubungan seksual sebelum mereka berumur 20 tahun. 1 dari 6 pelajar putri yang aktif bergaul bebas (*sexually active*), paling sedikit telah berganti-ganti pasangan dengan 4 pria yang berbeda. Setiap tahunnya 1 dari 7 remaja terkena penyakit kelamin. Sebanyak 2,5 hingga 5 juta orang

Amerika dibawah umur 25 tahun telah memperoleh pengobatan untuk penyakit kelamin setiap tahunnya.¹

Itulah beberapa kondisi anak-anak seusia remaja, memang tidak seluruhnya tapi hanya sebagian yang remaja saja khususnya remaja yang tidak terlalu peduli pada keadaan budi pekerti dirinya sendiri. Sebenarnya sekolah bisa dijadikan tempat bagi siswa untuk menemukan jati dirinya. Kegiatan siswa yang ada di sekolah menjadi inspirasi bagi siswa-siswa dalam kehidupannya. Ketika di sekolah kegiatan keagamaan menjadi pilihan sebagian besar siswa maka bisa berperan untuk perbaikan tingkah lakunya. Rohis sebagai salah satu bagian dari pengembangan diri di sekolah-sekolah negeri, ketika peran Rohis dapat mempengaruhi siswa untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang cinta pada agamanya maka tumbuhlah pelajar-pelajar yang tidak hanya mengutamakan dunia saja yang kesukaannya hanya hura-hura semata, yang tidak memperhatikan akan perannya untuk kemaslahatan masyarakat. Peran Rohis dalam sekolah negeri ketika dapat memberikan kontribusi untuk memotivasi siswa belajar agama Islam dapat menjadikan pelajar-pelajar yang bisa menggunakan masa mudanya dengan bermanfaat bagi umat.

Seiring dengan usia remaja yang terus berkembang, untuk menghadapi remaja memanglah tidak mudah. Di lingkungan sekolah karakter kepribadian remaja beraneka macam. Ada yang sulit diatur atau yang dinamakan anak bandel, ada yang biasa-biasa saja, kadang mereka taat

¹ Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hlm 92-93

kadang juga bandel, ada anak yang mudah diatur. Anak yang mudah diatur lebih mudah bila diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif contohnya adalah Rohis. Tapi anak dengan karakter bagaimanapun jikalau kita bisa memahami mereka untuk memecahkan persoalan mereka maka akan mudah diarahkan ke kegiatan-kegiatan yang positif. Sehingga seorang Pembina Rohis harus pandai-pandai mensiasati karakter dari masing-masing anak, karena masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Sebagai salah satu solusi Pembina Rohis, anak diajak untuk mau mengikuti kegiatan Rohis. Melihat begitu pentingnya Rohis, sebagai salah satu alternatif untuk mengubah karakter yang tidak baik menjadi baik.

Remaja memiliki emosi yang tinggi dan rasa ketertarikan kepada lawan jenis mulai tumbuh. Dalam masa ini remaja dihadapkan dua pilihan. satu sisi mereka yakin bahwa hukum agama harus dipatuhi. Akan tetapi godaan media, lingkungan, dan teman begitu kuat mempengaruhi perkembangan moral dan agama mereka. Sehingga tak jarang kita jumpai remaja yang tidak taat pada orang tua, guru, dan melakukan penyimpangan.

Akhir-akhir ini juga telah merebaknya pemberitaan tentang terorisme. Pemberitaan tentang terorisme diopiniakan pelakunya adalah umat Islam. Kalau kita lihat di televisi adanya pengeboman di masjid markas polisi di Cirebon, Jawa Barat pelakunya diduga adalah Muhammad Syarif, seorang terpelajar lulusan dari universitas Islam. Mereka diduga terlibat dengan golongan aliran tertentu yaitu NII (Negara Islam Indonesia). Dengan adanya peristiwa tersebut maka banyak sekali orang-orang yang

mengawatirkan anak-anak mereka yang sekolah di universitas tertentu dan sekolah menengah yang aktif dalam kegiatan keislaman terlibat dalam gerakan tersebut. Begitu juga keberadaan Rohis sebagai lembaga dakwah sekolah tidak terlepas dari pemberitaan yang bisa terkontaminasi dengan keberadaan gerakan-gerakan Islam Radikal. Peristiwa tersebut menjadikan ketidakadilan di kalangan umat Islam. Khususnya mereka yang aktif di Rohis, tujuannya ingin menjadi sosok Islam yang kaffah tapi dikonotasikan dengan melakukan tindakan yang negatif.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam pembimbingan dan pengarahan siswa-siawanya untuk tidak terlibat pada gerakan-gerakan destruktif. Jika guru Pendidikan Agama Islam acuh tak acuh dan tidak ada pemantauan pada kegiatan-kegiatan Rohis maka peristiwa tersebut bisa saja terjadi. Jika perjalanan Rohis tidak ada pemantauan dari guru Pendidikan Agama Islam maka perkembangan Rohis menjadi terhambat juga.

Selama ini sebagian besar di sekolah negeri keberadaan Rohis belum dijadikan kegiatan yang diunggulkan oleh pihak sekolah. Sebagian besar Rohis juga belum dijadikan pilihan dari siswa untuk aktif didalamnya. Walaupun kadang awal-awal pendaftarannya banyak tapi sedikit sekali yang bisa istiqomah untuk aktif. Jika keberadaan Rohis menjadi kegiatan yang diunggulkan oleh pihak sekolah negeri maka bisa membantu bagi perbaikan moralitas para pelajar, yang selama ini moralitas para pelajar sudah semakin memudar. Kalaupun yang istiqomah hanya sedikit

sebenarnya kalau bisa digerakkan dan ditempa dengan ilmu agama akan menghasilkan kader-kader dakwah sekolah yang bisa merekrut teman-temannya.

Anggota-anggota yang aktif dalam kegiatan Rohispun terkadang belum bisa terlepas dari rusaknya moralitas. Apalagi bagi siswa-siswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan keislaman baik di sekolah maupun di masyarakat serta tidak ada pembimbingan dari orang tua. Maka ada permasalahan dalam internal Rohis seperti merebaknya virus cinta dikalangan anggota-anggota Rohis, adanya pergaulan bebas yang tidak mengenal batas diantara lawan jenis, dan lain sebagainya. Karena setan begitu pintar menggoda manusia, walaupun terkadang orang berada di lingkungan yang Islami setan mencari celah-celah untuk menyusup melalui aliran darah manusia yang misi utamanya adalah menjerumuskan manusia ke lembah kenistaan.

Persoalan tidak adanya ukhuwah diantara anggota Rohis menjadikan perjalanan Rohis menjadi terhambat. Ketika dalam internal Rohis tidak adanya ukhuwah diantaranya mereka maka dampaknya rasa persaudaraan dan saling tolong menolong menjadi hal yang langka. Bayangkan ketika tidak adanya ukhuwah dan saling tolong menolong persaudaraan menjadi hambar dan persahabatan menjadi gersang. Apalagi kalau diantara anggota-anggota Rohis adanya permusuhan, maka anggota-anggota Rohispun belum bisa dijadikan suri tauladan bagi siswa lainnya yang tidak mengikuti Rohis. Apa jadinya jikalau anggota Rohis belum bisa

menjadi suri tauladan bagi orang lain maka tidak adanya daya tarik Rohis. Keberadaan Rohis menjadi terhambat karena persoalan dalam internal Rohis sendiri.

Rohis atau Kerohanian Islam merupakan lembaga dakwah sekolah. Lembaga dakwah sekolah ini banyak terdapat di sekolah-sekolah negeri. Keberadaan Rohis dapat memberi warna keislaman pada sekolah-sekolah negeri. Tentu kita ketahui di sekolah-sekolah negeri materi tentang keislaman mendapatkan porsi yang sedikit. Maka jikalau siswa menginginkan belajar agama Islam lebih mendalam sebenarnya lembaga dakwah sekolah ini dapat dijadikan alternatif untuk dikembangkan menjadi lembaga yang bisa memberikan tambahan ilmu-ilmu keagamaan pada siswa. Tapi sudahkah Rohis menjadi alternatif untuk menimba Ilmu agama di sekolah-sekolah negeri dan sudahkah keberadaan Rohis diakui dan didukung oleh pihak sekolah khususnya oleh guru Pendidikan Agama Islam. Ketika keberadaan Rohis didukung oleh pihak sekolah tentunya dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan akhlak siswa. Karena jika siswa tidak dibekali dengan ilmu agama jikalau mereka pintar bisa saja ilmunya kurang memberikan kemanfaatan kepada sesama manusia tapi ketika anak dibekali dengan ilmu agama yang kuat maka siswa ilmunya dapat menembus kedalam hati dan dengan ilmu yang mereka miliki dapat mendekatkan diri pada Allah Swt.

Lembaga dakwah sekolah bukanlah tempat remaja-remaja yang sengaja menyibukkan diri untuk mengisi waktu di sela-sela pelajaran,

namun ia adalah sebuah keniscayaan, awal dari sebuah kemenangan. Tempat dimana manusia-manusia model peradaban Islam muncul darinya. Lembaga dakwah sekolah merupakan sebuah tempat perencanaan peradaban besar. Seperti yang ditulis dalam sebuah buku, bahwa rekayasa lembaga dakwah kampus, bukan hanya sebuah rekayasa dalam sebuah dunia kecil yang biasa kita sebut komunitas. Namun, rekayasa dakwah tersebut merupakan sebuah rekayasa besar untuk menciptakan suatu kesatuan sosial terbesar yang memiliki suatu tatanan sosial yang ideal, yaitu Islam. Dalam kata lain, pembentukan sebuah Khilafah Islamiyah. Lembaga dakwah sekolah merupakan tempat penggabungan antara pembelajaran dan juga dakwah.

Lembaga Dakwah Sekolah sebagai media pembelajaran, artinya setiap detik yang kita habiskan dalam lembaga tersebut harus selalu bernilai dalam hidup kita. Dakwah di lingkungan sekolah adalah sebuah latihan yang benar-benar mendasar. Bahkan lebih penting dari sebuah pelatihan. Lembaga Dakwah Sekolah sebagai media dakwah yang sarat akan nilai-nilai perjuangan. Memang pada dasarnya tujuan dibentuknya sebuah lembaga dakwah sekolah untuk menyebarkan fikrah dan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Perjuangan untuk meluruskan keadaan yang telah menyimpang agar kembali ke keadaan kondusif dengan sebuah nilai-nilai Islam hidup di dalamnya.

Namun, kini fungsi lembaga dakwah telah mengalami miskonsepsi dalam perspektif dakwahnya. Fungsi LDS yang dahulu untuk menegakkan nilai-nilai Islam di sekolah kini ada yang mulai pudar dan berganti menjadi hanya sebuah lembaga formal yang diakui oleh sekolah untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh sekolah. Kondisi ini diperparah dengan penurunan kualitas generasi muda beberapa tahun terakhir yang memaksa perubahan yang revolusioner dalam semua aspek lembaga tersebut.

Aspek yang pertama adalah kedekatan kita kepada Allah swt. harus diingat, bahwa perjuangan yang kita lakukan adalah perjuangan untuk menegakkan kalimat Allah. Jadi jangan sampai kita melupakan eksistensi Allah dalam perjuangan kita. Allah telah berfirman dalam surat Ali-Imran:159, jika kita telah berazam tentang sesuatu hal maka kita harus bertawakkal kepada Allah. Itulah konsep dasar dari sebuah lembaga dakwah.

Aspek kedua yang harus kita perbaharui yaitu paradigma kita tentang dakwah itu sendiri. Dari semua kasus yang terjadi. Kebanyakan dari kita berdakwah dengan sebuah tujuan yang dapat dikatakan cukup berbeda persepsi dari tujuan asal. Mayoritas dari kita berdakwah untuk mengajak sang objek dakwah untuk masuk ke dalam lembaga dakwah kita. Hal tersebut merupakan kesalahan dasar. Perlu diingat oleh semua kader bahwa kita berdakwah tujuan akhirnya adalah Allah dan bagaimana caranya agar

sekolah kita memiliki kultur Islam yang bukan hanya waktu sekolah, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kita tidak perlu mengajak mereka untuk menjadi kader lembaga dakwah. Yang harus dilakukan adalah mengajak mereka kepada kebenaran, menyadarkan para objek dakwah sehingga pada akhirnya mereka mampu memahami urgensi keislaman dirinya dan urgensi dari dakwah yang kita lakukan kepada sang objek dakwah. Barulah, setelah sampai tahap yang tersebut, kita bisa mengajak untuk berhimpun dalam sebuah barisan dakwah dengan kita.

Aspek ketiga adalah kader-kader dakwah dari lembaga dakwah itu sendiri. Kita sering menafsirkan bahwa kekuatan sebuah organisasi tergantung dari jumlah kadernya. Jika sebuah lembaga dakwah memiliki kader yang banyak, bisa disimpulkan bahwa lembaga dakwah tersebut kuat dan sebaliknya. Itu merupakan persepsi yang salah. Banyak sekali argumen yang menentang hal ini, dan kebanyakan berasal dari Al Quran atau As-Sunah. Jadi, kekuatan sebuah lembaga dakwah berasal dari kualitas kader dakwah itu sendiri. Dan kader yang berkualitas harus berasal dari kaderisasi yang bagus juga. Tidak ada sejarahnya di gurun pasir yang gersang, terdapat sebuah biota hutan hujan yang lebat, begitu juga kelahiran para kader yang hebat. Yang pasti, untuk mengoptimalkan dakwah dengan menggunakan mobilisasi kader yang efektif tidak perlu banyak orang, cukup beberapa orang. Maka para kader kompeten inilah yang nantinya menjadi pilar-pilar penyangga dakwah. Merekalah kader inti yang menjadi pusat pola pergerakan dakwah di sekolah, kader-kader lain berfungsi sebagai basis

massa, merekalah yang menjadi informan dari kejadian yang ada di sekolah. Merekalah yang akan menjalankan kesiswaan dengan menjadi ketua OSIS, dan ekstrakurikuler lain. Merekalah yang menjalankan kehidupan under ground sekolah. Bahkan, mereka bisa ditugaskan ke kelompok-kelompok penentang yang akan mengganggu dakwah sekolah.

Aspek terakhir adalah pandangan kita terhadap keadaan para kader. Kita sering kecewa karena para kader jarang berkumpul di mesjid. Semua hal tersebut sebenarnya bukanlah hal yang prinsip. Karena pada dasarnya objek dakwah kita bukan di mesjid, tapi di tempat-tempat di mana nilai-nilai Islam belum menjamah. Di situlah tempatnya. Dengan begitu, akan hilang anggapan bahwa kader dakwah itu eksklusif. Kalau sedikit orang di mesjid tidak apa-apa asalkan mereka waktu shalat pada shalat semua. Jadi tidak masalah, pusat pemerintahan kita kosong asalkan para kader tersebut pergi untuk berdakwah di tempat yang tepat.²

Bagaimanapun juga kembali mengajak manusia kepada fitrahnya dengan berdakwah memang menjadi syarat mengembalikan ummat ini kepada kebenaran. Tentunya berada di jalan ini banyak tantangan yang menghadang. Jadi Rohis sebagai lembaga dakwah sekolah haruslah siap dengan berbagai halangan dan rintangan yang menghadang ketika mereka

² <http://mujahidkonstantinopel.wordpress.com/2009/06/03/sebuah-idealisme-lembaga-dakwah-sekolah/>

berdakwah di sekolah. Tapi semua itu akan mudah dihadapi apabila Rohis bersama-sama bekerjasama dengan pihak sekolah untuk berdakwah di lingkungan sekolah.

Dakwah merupakan suatu proses dan struktur yang berkesinambungan. Dalam mencapai target dan hasil yang optimal, tidak boleh ada celah-celah yang dibiarkan kosong. Dakwah sekolah haruslah ada proses rekrutmen untuk generasi selanjutnya. Maka pada saat penerimaan murid baru Rohis dapat berperan untuk membantu siswa baru ketika berada di sekolah yang baru sambil memperkenalkan Rohis. Dakwah sekolah tidak lepas dari pembinaan terhadap remaja. Menurut Wida Az Zahida dalam bukunya *Mentoring Fun (Panduan Asyik Mentoring di Sekolah)* remaja adalah masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun. Pakar psikologi Hurlock membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal pada usia 13 tahun hingga 17 tahun. Masa remaja akhir yaitu usia sekitar 17 tahun sampai 18 tahun. Hurlock membedakan menjadi masa remaja awal dan akhir karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Sementara dari sudut pandang muslim dijelaskan bahwa as-Syaikhani (Bukhori-Muslim) meriwayatkan dari Ibnu Umar ra. Berkata:”Saya menawarkan diri kepada Rosulullah saw. ketika perang uhud (untuk ikut serta), waktu itu saya berumur 14 tahun. Maka beliau tidak membolehkan (tidak mengizinkan). Beliau menganggap saya belum baligh.

Kemudian saya menawarkan diri pada waktu perang Khandaq. Waktu itu saya berumur 15 tahun, beliau mengizinkan. Beliau mengizinkan, beliau menganggap saya sudah baligh.” Jadi remaja pada intinya sosok dimana mereka telah akil baligh dan pada masa ini seseorang anak harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya sendiri.³

Pembinaan terhadap remaja dan pelajar sebagai *iron stock* (cadangan masa depan) serta *agen of change* (generasi pengganti) dengan pembinaan akhlak dan pengetahuan keislaman adalah kunci sukses suatu Negara. Hasan al-Banna, seorang pemuda aktivis pergerakan Ikhwanul Muslimin mengatakan bahwa: “Sesungguhnya sebuah pemikiran itu akan berhasil diwujudkan manakala kuat rasa keyakinan kepada Allah, ikhlas dalam berjuang di jalan-Nya, semangat dalam merealisasikannya dan kesiapan untuk beramal serta berkorban mewujudkannya. Iman, ikhlas, semangat, dan amal ini adalah karakter yang melekat di hati pemuda. Karena sesungguhnya dasar keimanan itu adalah ruhani yang menyala, dasar keikhlasan dalam hati yang bertaqwa, dasar semangat adalah perasaan yang menggelora dan dasar amal adalah kemauan yang kuat. Hal itu semua tidak terdapat kecuali pada diri pemuda.”⁴

Rohis sebagai lembaga yang seluruh anggotanya adalah pemuda, dapatkah memotivasi anggotanya untuk memiliki keyakinan yang kuat pada Allah, ikhlas berjuang di jalan-Nya. Jikalau Rohis dapat memotivasi siswa untuk belajar agama Islam maka tumbuhlah ramaja-remaja yang

³ Wida Az Zahida, *Mentoring Fun (Panduan Asyik Mentoring di Sekolah)*, Surakarta: Alfa Publising, 2009, hlm 18

⁴ *ibid* 15

memiliki kemauan yang kuat untuk bekerja bersama-sama bagi perbaikan umat, khususnya di lingkungan sekolah. Walaupun di sekolah sudah ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tapi untuk perbaikan umat terkadang belum bisa dijadikan kunci untuk menyelesaikan setiap persoalan keislaman di sekolah.

Masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal: Pertama, kenyataan anak didik setelah belajar 12 tahun (SD, SLTP, dan SMU/K), umumnya tidak mampu membaca al Qur'an dengan baik, tidak melakukan sholat dengan tertib, tidak melakukan puasa dibulan ramadhan dan tidak berakhlak.

Kedua, masih seringnya tawuran antar siswa sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya prosentase pengguna obat terlarang dan minuman keras di kalangan anak pelajar.

Ketiga, masih luasnya Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di semua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak dalam diri seseorang, sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran

⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm 37

agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan terbentuknya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan ketaqwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi/sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik dalam Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.⁶

Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 memperkuat kedudukan Pendidikan Agama, dengan dimasukkan dalam GBHN yang berbunyi:

“Diusahakan bertambahnya sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Allah Swt, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-universitas Negeri”.

Dalam jurnal internasional yang berjudul *“Islam In Egyptian: Grades K-12”* (2006) oleh Charlotte M. Neil berisi tentang peran penting agama Islam dalam pendidikan anak-anak Mesir. Setelah peristiwa 11 September 2001 mengakibatkan reformasi pendidikan tidak hanya di luar tapi juga di dalam. Studi tentang pendidikan di Mesir, untuk anak-anak di kelas K-12, mengungkapkan peran penting bahwa agama Islam berperan

⁶ Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1985/1986, hlm: 12

dalam pendidikan anak-anak Mesir. Pendidikan di Mesir adalah Islam dan karakter. Kondisi dalam pendidikan Arab awal adalah studi tentang dunia Arab dan membaca Al Qur'an. Studi tentang Al Qur'an dan Hadist yang mendorong kurikulum sekolah Islam sebagai aturan umum, siswa muslim di abad pertengahan telah hafal seluruh Al Qur'an pada usia 10 tahun. Pendidikan Arab awal adalah pendidikan yang demokratis tersedia untuk semua tanpa memandang gender atau kelas. Sedangkan sistem pendidikan saat ini ada sekolah negeri ada swasta dan sistem Al Azhar yang merupakan sistem sekolah Islam. Tujuan utama pendidikan modern adalah untuk mempersiapkan generasi yang akan datang dan membangun kembali masyarakat dalam semangat masa depan. Pendidikan yang berfokus pada siswa dan guru.

Sistem pendidikan yang bernafaskan Islam sangat penting, karena dengan adanya nilai-nilai Islam dalam suatu pendidikan maka bisa membentuk pendidikan yang berkarakter. Terutama di sekolah negeri yang jam pelajaran agama sedikit maka bentuk pengembangan diri yang salah satunya Rohis dapatlah memberikan kontribusi untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan sehingga bisa mengislamkan sekolah negeri.

Usaha Rohis untuk mengislamkan sekolah negeri dengan cara memperbanyak kegiatan keagamaan pada rohis maka siswa akan menjadi orang yang kaya akan ilmu agama, sehingga mereka juga akan bisa menjadi orang yang ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* dan dapat mengajak

orang lain untuk berbuat yang baik dan mencegah yang mungkar di bumi mereka berpijak.

Agama Islam mengajarkan kepada umat Islam untuk menuntuti ilmu yang setinggi-tingginya terutama agama Islam. Hal ini telah ditegaskan dalam Q. S. At Taubah 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

yang artinya, “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada-Nya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pengamalan agama dan bersedia mengajarkannya di mana pun berada serta untuk memahami orang lain kepada agama terutama di sekolah yang berlabel negeri dalam sepekan siswa-siswa mendapatkan pelajaran agama hanya dua jam. Maka peran kegiatan-kegiatan agama di sekolah yang diwadahi oleh Rohis yang termasuk bagian dari OSIS dapat berperan untuk memotivasi siswa-siswa untuk mempelajari agama sehingga bisa meningkatkan pemahaman mereka pada agama yang mereka anut khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari jurnal yang berjudul “Peran Agama dalam Pendidikan” (2001) oleh Yousef Asma menyimpulkan tentang peran agama dalam pendidikan

bahwa sekolah sekolah umum tetap netral pada agama, netralisasi ini tidak dimaksud untuk meninggalkan permusuhan atau tidak ada pendapat terhadap masalah agama tetapi bersikap bijaksana terhadap masalah agama. Dr Haynes juga berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mencakup kurikulum yang beragam, baik kurikulum agama maupun kurikulum nonagama dan pengajaran tentang berbagai cara untuk memahami dunia dan agama yang dapat meningkatkan pengalaman pendidikan siswa.

Maka ketika dalam suatu lingkungan sekolah banyak sekali keanekaragaman dalam hal keyakinan dan pemahaman dalam Islam maka untuk menyatukan itu semua gerakan dakwah yang diwadahi oleh Rohis haruslah mampu menampung semua perbedaan dan dikemas dalam suatu persatuan gerakan bersama untuk memperbaiki moral para siswa yang sekarang ini sudah mulai pudar karena pengaruh dari kemajuan zaman.

B. Rumusan Masalah

Setelah diketahui latar belakang masalah penelitian ini dan perbandingan dengan sejumlah penelitian dan kejadian yang telah ada dapatlah dirumuskan:

1. Bagaimanakah peran Rohis dalam peningkatan motivasi siswa belajar agama Islam di SMA Negeri 2 Sragen?

2. Bagaimanakah strategi yang dilakukan Rohis untuk peningkatan motivasi siswa belajar agama Islam di SMA Negeri 2 Sragen?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran rohis dalam peningkatan motivasi siswa belajar agama di SMA Negeri 2 Sragen.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan Rohis dalam peningkatan memotivasi siswa belajar agama di SMA Negeri 2 Sragen.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Secara Umum

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Secara Khusus

Penelitian ini memberikan wacana kepada Rohis untuk meningkatkan perannya dalam memotivasi belajar agama Islam di SMA Negeri 2 Sragen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, Rohis dapat dikembangkan untuk memotivasi siswa belajar agama Islam.

- b. Bagi siswa, Rohis sebagai salah satu pengembangan diri dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa untuk belajar agama Islam.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau naturalistik. Dikatakan kualitatif sebab sifat data yang dikumpulkan bercorak deskriptif yang merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Dikatakan naturalistik sebab situasi lapangan peneliti bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi dan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku manusia berdasarkan penafsiran dan pendirian.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia social, dan prespektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm 6

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, sebab tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Apabila peneliti tidak mengetahui metode pengumpulan data, maka tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik untuk memperoleh data, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum obyek penelitian, kegiatan Kerohanian Islam yang meliputi visi dan misi Rohis, program kerja Rohis, struktur organisasi Rohis, sarana dan prasarana yang mendukung. Dan data-data yang berhubungan dengan sekolah yang bersangkutan yang meliputi profil sekolah, visi dan misi, tujuan, dan struktur organisasi sekolah yang telah dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2010. Sedangkan data tentang target pengelolaan sekolah dan pengelolaan sekolah dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2010.

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabetha, 2009, hlm 310

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penyelidikan.⁹ Dalam hal ini, peneliti memilih wawancara semistruktur (*semistrukture interview*). Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara yang mendalam (*in dept interview*), dimana peneliti membawa pedoman wawancara secara garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.¹⁰ Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka.

Dengan teknik wawancara pada tanggal 30 Agustus 2010 yang dilakukan kepada ketua Rohis, dimaksudkan untuk memperoleh data tentang visi dan misi Rohis, program kerja Rohis, struktur organisasi Rohis, sarana dan prasarana yang mendukung, proses kegiatan Rohis dan perannya dalam peningkatan motivasi siswa dalam belajar agama di SMA Negeri 2 Sragen.

Wawancara juga dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Bahar Amin untuk memperoleh data tentang kondisi keagamaan siswa, peran Rohis dalam peningkatan belajar agama Islam, respon guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yang aktif pada organisasi Rohis. Selain itu wawancara juga

⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi, 2004, hlm. 193

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabetha, 2009, hlm. 320

dilakukan kepada wakil kepala bidang kesiswaan untuk memperoleh data tentang kondisi tingkah laku siswa yang ikut Rohis di SMA Negeri 2 Sragen dan perkembangan SMA Negeri 2 Sragen. Dan dilakukan kepada karyawan bidang Tata Usaha yang mana untuk memperoleh data tentang visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, keadaan pegawai dan guru, dan kondisi siswa pada umumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu.¹¹ Catatan peristiwa tersebut biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui sejarah perkembangan Rohis, struktur organisasi serta kegiatan-kegiatan Rohis di SMA Negeri 2 Sragen, Target pengelolaan sekolah dan pengelolaan sekolah.

d. Triangulasi

Yang dimaksud pengumpulan data triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹² Proses ini bisa dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan analisis data menggunakan siklus interaktif yaitu

¹¹ *Ibid*, hlm. 329

¹² *opcit*, hlm. 330

melakukan analisis pada saat pengumpulan data berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, sebagaimana yang telah diungkapkan *Miles and Huberman*. Sehingga model ini dikenal dengan *Model Miles and Huberman*.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data dengan model Miles and Huberman yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan disusun secara sistematis, data-data yang relevan dengan subjek penelitian. Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih yang pokok, menfokuskan hal-hal yang penting tentang Rohis, motivasi belajar dan dicari tema-tema yang berhubungan dengan Rohis dan motivasi belajar dan disusun secara sistematis yang sesuai dengan subjek penelitian. Dan akhirnya diambil kesimpulan tentang peran Rohis dalam peningkatan motivasi belajar agama Islam di SMA Negeri 2 Sragen.
- b. Penyajian data (*data display*) yaitu langkah lanjut dari reduksi data dengan menyusunnya secara rapi dan sistematis untuk disajikan

dalam uraian naratif yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini ketika data yang berhubungan dengan Rohis dan motivasi belajar sudah diperoleh maka disajikan dalam bentuk tulisan, tabel, dan gambar untuk menjawab peran Rohis dalam peningkatan motivasi siswa belajar agama Islam di SMA Negeri 2 Sragen.

- c. Verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan-kesimpulan secara sementara yang dilengkapi dengan data-data pendukungnya. Kesimpulan sementara ini akan berubah apabila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Dan kesimpulan sementara ini bisa menjadi kesimpulan yang kredibel apabila didukung oleh data-data yang valid. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian. Verifikasi

bahkan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.¹³ Ketika data yang diperoleh sudah disimpulkan pada tahap reduksi data maka diadakan penarikan kesimpulan ulang agar sesuai dan tepat dengan peran Rohis dalam peningkatan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 2 Sragen.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁴

Bodgan dan Biklen mendefinisikan bahwa analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.¹⁵

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sehingga data yang disajikan adalah data yang berbentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Data dalam bentuk verbal saling muncul dalam kata

¹³ H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002, hlm 91-93

¹⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 1994, hlm. 103

¹⁵ Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif; dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press, 1996, hlm. 84

yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya, sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya, sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar yang lain singkat sehingga perlu dilacak kembali maksudnya dan banyak lagi ragamnya. Data kata verbal yang beragam tersebut perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis.¹⁶

Dari penelitian ini analisis data dilakukan yang pertama dengan cara mengorganisasikan data. Data yang sudah terkumpul dari lapangan yang terdiri dari catatan lapangan, hasil wawancara dari berbagai sumber yang terkait, dokumen yang berupa laporan yang terkait, artikel yang berhubungan dengan penelitian, dan dari buku-buku acuan yang relevan. Analisis data dilakukan juga dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan untuk menemukan tema yang berhubungan dengan peran Rohis dalam peningkatan motivasi siswa belajar agama Islam di SMA Negeri 2 Sragen.

F. Penelitian Terkait

Ada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang berjudul Peranan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa yang penulis lakukan oleh Subiyantoro (2001). Hasil penelitiannya adalah (1) Penelitian

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 2000, hlm. 44

yang didasarkan ada tiga unsur yang menentukan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah, menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kalibawang belum mencapai tingkat kualitas seperti yang diharapkan. (2) tingkat kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, telah melahirkan hasil belajar religiusitas siswa yang tidak utuh, serta tinggi rendahnya tingkat religiusitas siswa, lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan keluarga, dan masyarakat. Jadi peranan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di MAN Kalibawang masih relative kecil.

Penelitian dari Jam Sriyono (2004) yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Pendidikan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Qur’an Hadis (Studi Kasus Kegiatan BTA pada MTSN Plupuh Sragen), yang mana hasilnya adalah (1) Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengaruh yang menyakinkan setelah diadakan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler BTA. Sehingga pada tahun berikutnya sangat penting kegiatan BTA untuk diprogramkan secara seksama dengan mantap. Dan setelah diefektifkan dan diadakan pantauan yang rutin maka terbukti meningkatnya hasil belajar. (2) Ada pengaruh/perbedaan dalam kebijakan pendidikan ekstrakurikuler bimbingan BTA yang menyakinkan terhadap bidang studi Al Qur’an Hadis kelas 1 MTSN Plupuh tahun ajaran 2002/2003.

Jurnal lain yang berjudul, "*Muslim Education*" oleh Marmaduke Pickthall (2008) yang kesimpulannya nilai manusia dari persaudaraan di seluruh dunia, ia membawa cahaya bagi umat manusia pada umumnya, ini redup selama Muslim tertinggal di belakang standar dunia dalam pendidikan umum. Bahwa pendidikan modern, dan harus, pendidikan Islam, karena tidak ada lagi yang bisa melayani tujuan Islam begitu baik-hari. Pihak oposisi untuk pendidikan modern yang telah diangkat oleh konservatif di setiap negara Islam, didasarkan pada kesalahpahaman (1) dari sifat Islam itu sendiri, (2) dari karakter pendidikan Islam yang benar, dan (3) dari sifat pendidikan modern Barat.

Dari jurnal internasional yang berjudul "*Islamic Education in Afghanistan: Revisiting the United States' Role*" (2008) oleh Roozbeh Syirazi yang kesimpulannya adalah dengan 99 persen penduduk Afghanistan menyebut diri sebagai Muslim, Islam telah menjadi dasar yang kuat bagi identitas budaya Afghanistan dan berfungsi sebagai titik acuan yang kuat untuk adat istiadat sosial Afghanistan, hak, dan kewajiban tanpa memandang etnis. Abad kedua puluh, "itu semua pendidikan di Afghanistan pendidikan Islam tradisional, berakar kuat dalam Al-Qur'an dan sebagian besar terbatas untuk mempelajari ilmu agama, hukum, dan hadis"

Jurnal yang berjudul "*Muslims, others, urge more study of religion*" (2001) oleh Larry Witham yang mana kesimpulannya Studi agama secara luas termasuk dalam kurikulum sekolah umum tetap

tidak mendapatkan penekanan layak, menurut evaluasi pertama kali standar untuk mengajar agama di sekolah umum. "Meskipun tempat yang aman agama dalam standar negara dan nasional ... mengajar tentang agama di sekolah umum program studi pada kenyataannya terbatas," menyatakan laporan itu, Mengajar Tentang Agama, yang dikeluarkan oleh Dewan Pendidikan Islam (KIE) dan Amandemen Pertama Pusat, dua kelompok akademis. "Kelompok-kelompok berdasarkan temuan mereka berdasarkan penelaahan dua tahun dari kurikulum yang dilakukan oleh Susan L. Douglas dari CIE dan dianalisis dengan Charles C. Haynes dari Forum Kebebasan (yang didanai proyek). Mereka memeriksa tujuh standar nasional dan mereka di hampir seluruh 50 negara. Dibandingkan dengan tahun 1960-an dan 1970-an, ketika agama itu dihilangkan dari kurikulum untuk menghindari konflik hukum dan sektarian yang dirasakan. Sejak akhir tahun 1980an, kelompok agama dan pendidikan telah menghasilkan 18 pedoman untuk mengajar tentang keyakinan sejarah,, nilai dan kebiasaan dari agama dunia Pengajaran tentang agama yang terbaik dicapai dalam pendekatan "era" untuk sejarah. Metode ini, sekarang digunakan di 20 negara bagian, melihat acara di seluruh dunia di Roma "era," Abad Pertengahan atau era eksplorasi, mengutip beberapa contoh. Sebaliknya, sejarah diajarkan dengan memeriksa peradaban yang berbeda, yang dikenal sebagai pendekatan "tradisional", cenderung fokus pada Yudaisme dan Kristen lebih dari Islam, Hindu atau Buddha. "Sejarah

NonEuropean menerima sedikit perhatian dalam pendekatan 'budaya yang dipilih'," kata laporan itu.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil pembahasan yang sistematis, penulisan Tesis akan ditata sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan mencakup latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terkait dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Aktivitas Rohis dan implikasinya terhadap motivasi belajar agama Islam mencakup kerohanian Islam yang terdiri dari pengertian dan pentingnya kerohanian Islam, manfaat dakwah sekolah, tahapan-tahapan dakwah sekolah, Motivasi belajar yang terdiri dari asal mula dan perkembangan motivasi, peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa, strategi untuk meningkatkan motivasi siswa dan yang terakhir adalah implikasi Rohis terhadap motivasi belajar agama Islam.

Bab ketiga Laporan penelitian yang mencakup selang pandang Rohis SMA Negeri 2 Sragen yang terdiri dari sejarah berdirinya Rohis, perkembangan Rohis, visi dan misi Rohis, tujuan Rohis, struktur organisasi Rohis, keadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan Rohis, sedangkan gambaran umum SMA Negeri 2 Sragen mencakup, profil sekolah, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, struktur organisasi, target

pengelolaan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan pegawai dan guru, kondisi siswa pada umumnya.

Bab keempat, temuan dan pembahasan mencakup peranan Rohis dalam peningkatan belajar agama yang terdiri dari kondisi keagamaan siswa, bentuk kegiatan Rohis, respon guru Pendidikan Agama Islam, respon siswa serta strategi peningkatan peran Rohis yang terdiri dari, strategi dari dalam Rohis, strategi dari sekolah, strategi dari luar sekolah, kesimpulan dari penulis terhadap kondisi Rohis SMA Negeri 2 Sragen.

Bab keempat Penutup mencakup kesimpulan dan saran